TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

PENERAPAN METODE AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN NAHWU SHARAF PADA SANTRI PEMULA DI PONDOK PESANTREN GUNUNG PANDAK MALANG

The Implementation of the Al-Miftah Lil Ulum Method in Fostering the Understanding of Nahw and Saraf among Beginner Students at Gunung Pandak Islamic Boarding School Malang

Riki Candra
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
rikicandra22@alqolam.ac.id

Zainuddin Fanani
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
zainuddinfanani@alqolam.ac.id

Keywords
Al-Miftah Lil Ulum
Nahwu
Pembelajaran Bahasa Arab
Santri Pemula
Sharaf

Abstract

The teaching of Nahwu and Sharaf to beginner students at Islamic boarding schools (pesantren) still faces challenges, such as low student engagement and a predominance of theoretical teaching methods. This article examines the application of the Al-Miftah Lil Ulum Method and its contribution to fostering grammatical understanding among beginner students at the Pondok Pesantren Gunung Pandak in Malang. This article employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that applying the Al-Miftah Method helps students systematically identify word categories, determine syntactic functions (i'rab), and analyze basic sentence structures. In addition to cognitive aspects, the application of the Al-Miftah Method increases students' motivation and self-confidence in reading Arabic texts without vowel marks independently. Thus, the Al-Miftah Method is relevant for use as an introduction to the study of Nahwu and Sharaf in the pesantren context.

Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi santri pemula di pesantren masih menghadapi kendala, seperti rendahnya keterlibatan belajar dan dominasi metode yang bersifat teoretis. Artikel ini bertujuan mengkaji penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan kontribusinya dalam menumbuhkan pemahaman gramatikal santri pemula di Pondok Pesantren Gunung Pandak Malang. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Al-Miftah membantu santri memahami identifikasi jenis kata, penentuan *i'rab* dan analisis struktur kalimat secara lebih sistematis. Selain aspek kognitif, penerapan Metode Al-Miftah berdampak pada meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri santri dalam membaca teks Arab tanpa harakat secara mandiri. Jadi, Metode Al-Miftah relevan untuk dijadikan sebagai pengantar pembelajaran Nahwu dan Sharaf di pesantren.

Received	Revised	Accepted	Available Online
13 Januari 2026	8 Maret 2026	18 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membentuk individu menjadi pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keIslaman, tetapi juga pada pembinaan sikap spiritual, moral, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diarahkan agar mampu menjalani kehidupannya sesuai tujuan syariat Islam, sehingga terbentuk karakter takwa kepada Allah SWT (Fatihatun Nadliroh, 2024).

Salah satu unsur penting dalam pendidikan Islam adalah penguasaan bahasa Arab, khususnya dalam memahami sumber ajaran Islam yang autentik. Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sentral, karena menjadi bahasa Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama dalam kajian keIslaman. Namun demikian, penguasaan bahasa Arab dalam pendidikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari penguasaan dua cabang ilmu gramatika utama, yaitu Nahwu dan Sharaf. Kedua disiplin ini berfungsi sebagai fondasi dasar dalam memahami struktur kalimat, perubahan bentuk kata, serta makna dalam teks Arab *gundul* atau tanpa harakat (Abidah & Rohman, 2025).

Secara umum, pembelajaran Nahwu-Sharaf di Indonesia menghadapi berbagai problematika. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa materi Nahwu Sharaf sering dipersepsikan sebagai pelajaran yang abstrak, teoretis, dan sulit dipahami oleh peserta didik, terutama pada jenjang pemula (Nurdin &

Anshari, 2024). Dominasi metode ceramah dan hafalan kaidah tanpa praktik kontekstual, menyebabkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap Nahwu-Sharaf. Keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya media pembelajaran yang variatif turut memengaruhi efektivitas penguasaan Nahwu-Sharaf. Kondisi ini juga ditemukan di Pondok Pesantren Gunung Pandak (PPGP) Malang.

Hasil wawancara awal dan observasi awal menunjukkan bahwa sebagian santri pemula di PPGP mengalami kesulitan dalam menentukan *i'rab* (perubahan harakat), memahami *tasrif* (perubahan bentuk kata), serta menganalisis struktur kalimat Arab klasik secara tepat. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning secara mandiri. Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap metode pembelajaran yang lebih sistematis, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik santri pemula.

Menanggapi permasalahan tersebut, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan mengembangkan sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang dikenal dengan Metode Al-Miftah Lil Ulum (selanjutnya disebut Al-Miftah). Metode ini dirancang khusus untuk santri pemula agar mampu membaca dan memahami kitab kuning secara lebih cepat dan sistematis melalui penguasaan dasar-dasar Nahwu dan Sharaf. Secara etimologis, *Al-Miftah Lil Ulum* berarti "kunci untuk membuka berbagai ilmu", yang mencerminkan tujuan utama metode ini sebagai sarana awal untuk memahami keilmuan Islam melalui bahasa Arab.

Metode Al-Miftah dikembangkan oleh Badan Tarbiyah wa Ta'lim Madrasi (Batartama) Pondok Pesantren Sidogiri pada tahun 2010 sebagai respons atas menurunnya kemampuan santri baru dalam membaca kitab kuning. Ciri khas metode ini terletak pada penyajian materi yang sistematis, formulatif, dan aplikatif melalui penggunaan rumus-rumus praktis, tabel, skema, serta nadhom yang mudah dihafal. Pendekatan tersebut bertujuan memudahkan santri pemula dalam memahami kaidah-kaidah Nahwu dan Sharaf serta langsung mempraktikkannya dalam membaca teks Arab *gundul* (Zidna Zidan et al., 2024).

Metode Al-Miftah memiliki karakteristik yang membedakannya dari metode pembelajaran Nahwu dan Sharaf konvensional. Metode ini menekankan pembelajaran gramatika bahasa Arab secara praktis, bertahap, dan kontekstual, dengan tujuan utama membangun pemahaman dasar santri pemula sebelum memasuki kajian kitab-kitab klasik. Penyajian materi yang ringkas, penggunaan rumus praktis, tabel, skema, serta *nadzham* yang berirama menjadikan kaidah Nahwu dan Sharaf lebih mudah dipahami dan diingat oleh santri (Wahyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam membaca teks Arab tanpa harakat.

Santri diarahkan untuk memahami pola dasar bahasa Arab terlebih dahulu, seperti pengenalan jenis kata, perubahan bentuk kata, dan fungsi kata dalam kalimat, sebelum diarahkan pada analisis gramatika yang lebih kompleks. Dengan demikian, metode ini mampu menumbuhkan pola berpikir gramatikal secara sistematis dan mengurangi kesan bahwa Nahwu dan Sharaf merupakan ilmu yang sulit dan menakutkan. Hal ini menunjukkan bahwa Metode Al-Miftah memiliki potensi yang kuat sebagai solusi

pedagogis terhadap problematika pembelajaran Nahwu dan Sharaf pada santri pemula di pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Metode Al-Miftah di berbagai pesantren. Penelitian (Imam Fathoni & Syamsul A'dlom, 2024) menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian (Muhammad Ainur Roziqin & Hasbunallah, 2024) menegaskan bahwa penerapan Al-Miftah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan baca teks klasik santri. Sementara itu, (Khoridatul Bahiyah & Muhammad Jadid Khadavi, 2024) menyoroti efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning secara umum. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca atau penguasaan *mufradat* (kosakata), dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana metode ini menumbuhkan pemahaman Nahwu dan Sharaf secara terintegrasi pada santri pemula. Aspek pembentukan pola berpikir gramatikal dan integrasi antara fungsi sintaksis (Nahwu) dan perubahan morfologis (Sharaf) masih belum menjadi fokus utama kajian sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) pada fokus analisisnya, yaitu mengkaji secara mendalam proses penerapan Metode Al-Miftah dalam menumbuhkan pemahaman Nahwu dan Sharaf secara sistematis dan terintegrasi pada santri pemula di PPGP Malang. Artikel ini tidak hanya menilai peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga menganalisis bagaimana metode tersebut membentuk pola berpikir gramatikal santri.

Urgensi artikel ini terletak pada kontribusinya dalam menawarkan alternatif solusi pedagogis terhadap permasalahan klasik pembelajaran Nahwu dan Sharaf di pesantren. Artikel ini memperkuat landasan teoretis bahwa metode pembelajaran yang bersifat praktis, visual, dan aplikatif mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap struktur bahasa Arab, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi keilmuan pesantren.

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena artikel ini bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan Metode Al-Miftah serta bagaimana metode tersebut menumbuhkan pemahaman Nahwu dan Sharaf pada santri pemula dalam konteks pembelajaran di pesantren. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan pengalaman belajar santri secara komprehensif (Masrukin & Makhromi, 2021).

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Gunung Pandak (PPGP) Malang, yang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berfokus pada penguatan penguasaan kitab kuning melalui pembelajaran ilmu alat, khususnya Nahwu dan Sharaf. Pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran berjenjang bagi santri pemula sebelum memasuki kajian kitab klasik tingkat lanjut. Salah satu metode yang digunakan dalam tahap pengantar tersebut adalah Metode Al-Miftah yang dijadikan sebagai

program intensif untuk membangun dasar pemahaman gramatika bahasa Arab. Fokus artikel ini diarahkan pada kelas santri pemula yang mengikuti program Al-Miftah sebagai tahap awal pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Pemilihan subjek riset dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam penerapan metode yang diteliti (Syakur & Hashona, 2022).

Penelitian dilaksanakan selama delapan minggu, mulai Februari hingga April 2025, bertepatan dengan pelaksanaan program pembelajaran Al-Miftah bagi santri pemula. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari dua ustadz pengampu pembelajaran Nahwu dan Sharaf yang secara langsung mengajar menggunakan Metode Al-Miftah, serta lima belas santri pemula yang mengikuti program tersebut secara aktif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman gramatikal, serta persepsi mereka terhadap efektivitas metode yang diterapkan. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) modul resmi Al-Miftah yang digunakan dalam pembelajaran, (2) catatan evaluasi hasil belajar santri, (3) lembar latihan dan tugas santri, serta (4) jadwal dan arsip kegiatan pembelajaran program Al-Miftah di pesantren. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Nahwu dan Sharaf menggunakan Metode Al-Miftah, meliputi strategi pengajaran, penggunaan media, serta interaksi antara pengajar dan santri. Wawancara mendalam dilakukan kepada ustadz dan santri untuk memperoleh informasi terkait pengalaman belajar, tingkat pemahaman Nahwu dan Sharaf, serta persepsi mereka terhadap efektivitas metode Al-Miftah. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul Al-Miftah, catatan pembelajaran, hasil evaluasi santri, dan arsip kegiatan pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan proses analisis data secara berkelanjutan dan saling terkait antara pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan penerapan Metode Al-Miftah serta pemahaman Nahwu dan Sharaf santri pemula. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian dengan melakukan verifikasi terhadap data yang telah disajikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan konsisten sesuai dengan fokus penelitian (Maturedy et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari ustadz dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan langkah ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi (Eka Yanuarti et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

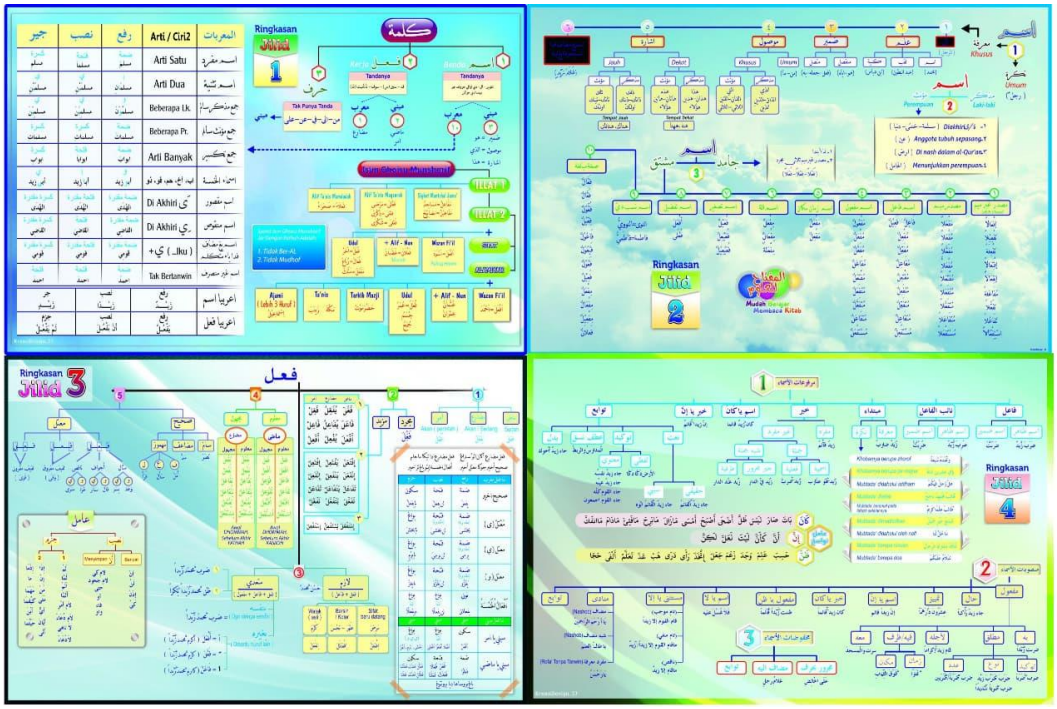
1. Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharaf

Metode Al-Miftah adalah penerapan yang terstruktur untuk membantu santri pemula memahami Nahwu dan Sharaf dengan lebih cepat. Metode ini dibuat agar pembelajaran tata bahasa Arab dapat dicerna melalui pola, ritme, dan cara yang menyenangkan. Metode Al-Miftah merupakan inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab yang digagas oleh Ahmad Qusyairi Isma'il dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Batartama (Badan Tarbiyah wa Ta'lim Madrasi) setelah memperoleh izin dari pengasuh Pesantren Sidogiri. Metode Al-Miftah muncul sebagai jawaban atas kesulitan yang dihadapi santri dalam mempelajari Nahwu dan Sharaf melalui kitab klasik yang lebih bersifat teoritis (Toha & Wargadinata, 2023). Metode ini menekankan proses pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan berbasis praktik langsung. Tujuan utamanya adalah agar santri pemula mampu memahami kaidah bahasa Arab melalui pola dan irama (*pattern and rhythm*) yang menyenangkan serta mudah diingat.

Penerapan Metode Al-Miftah dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf di PPGP diarahkan sebagai strategi awal untuk membangun pemahaman gramatika bahasa Arab pada santri pemula. Penerapan ini memposisikan Nahwu dan Sharaf sebagai ilmu alat yang harus dikuasai secara bertahap sebelum santri diarahkan pada pembacaan kitab kuning. Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan utama pendidikan pesantren yang menekankan kemampuan membaca dan memahami teks keIslaman klasik secara mandiri (Madarik & Puadi, 2022).

Secara sistematis, Metode Al-Miftah disusun dalam empat jilid yang bersifat berjenjang dan saling melengkapi. Pada jilid pertama, santri diperkenalkan pada konsep dasar bahasa Arab, yaitu pengenalan jenis kata *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *huruf* (kata depan), dengan capaian kemampuan membedakan karakteristik tiap jenis kata serta mengenali bentuk *isim mabni* dan *mu'rab*. Selanjutnya, jilid kedua berfokus pada pendalaman *isim nakirah* dan *ma'rifah* beserta variasinya, sehingga santri mampu menentukan bentuk *mudzakkar*, *mu'annats, jamid*, dan *musytaq* secara tepat. Jilid ketiga diarahkan pada penguasaan struktur *fi'il mabni* maupun *mu'rab*, meliputi kategori seperti *mujarrad, mazid, lazim, muta'addi, ma'lum, majhul, shahih,* dan *mu'tal*, sehingga santri dapat memahami perbedaan fungsinya dan penggunaannya dalam konteks kalimat. Adapun jilid keempat menjadi puncak pembelajaran, yakni pemahaman terhadap *isim-isim* yang mengalami perubahan *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, dan

jar), sehingga santri mampu menentukan tanda baca gramatikal yang sesuai dalam struktur bahasa Arab.



Gambar 1. Skema Jilid

Keempat Jilid tersebut dirancang dengan penerapan kurikulum spiral, yaitu mengulang konsep dengan tingkat kesulitan yang semakin bertambah di setiap fase. Melalui metode ini, pemahaman santri berkembang secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep dasar sampai penerapan analisis bahasa yang lebih mendalam.

Ciri khas lain dari penerapan metode Al-Miftah terlihat pada penggunaan rumus-rumus praktis dan *nazham* (syair) sebagai sarana memudahkan hafalan kaidah. Berdasarkan Hasil wawancara dengan santri pemula menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa lebih mudah memahami Nahwu-Sharaf melalui Metode Al-Miftah dibandingkan metode sebelumnya. Santri menyatakan bahwa penggunaan *nazham* dan rumus praktis membantu mereka mengingat kaidah dengan lebih cepat. Selain itu, santri tampak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan ustadz, melafalkan *nazham*, serta mencoba menganalisis contoh kalimat yang diberikan.

Nazham yang digunakan memiliki susunan bahasa yang sederhana dan berirama, sehingga mudah diingat oleh santri pemula. Penerapan ini sejalan dengan tradisi pesantren yang sejak lama menjadikan hafalan sebagai pintu masuk pemahaman ilmu alat, khususnya Nahwu dan Sharaf (Saleh, 2025). Selain itu, penggunaan tabel, skema, dan contoh konkret menjadikan materi Nahwu dan Sharaf lebih sistematis dan tidak terkesan abstrak. Santri dapat melihat hubungan antara satu kaidah dengan kaidah lainnya secara visual. Pola penyajian seperti ini membantu santri memahami struktur bahasa Arab secara

menyeluruh, terutama dalam membedakan fungsi kata dan perubahan bentuk kata dalam berbagai konteks kalimat (Haryanto et al., 2025).

Temuan observasi proses pembelajaran di PPGP Malang menunjukkan bahwa Metode Al-Miftah dilaksanakan melalui langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan berurutan. Setiap langkah dirancang untuk membangun kesiapan mental, kognitif, dan afektif santri pemula sebelum memasuki materi Nahwu dan Sharaf secara lebih mendalam. Langkah awal pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ustadz. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual serta membangun suasana belajar yang kondusif. Setelah itu, santri diarahkan untuk membaca dan melafalkan *nazham* Al-Miftah. Pembacaan *nazham* dilakukan secara bersama-sama dengan irama tertentu agar santri lebih mudah menghafal dan memahami pola kaidah bahasa Arab. Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan singkat kaidah oleh ustadz menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Penjelasan tidak bersifat definisional panjang, tetapi langsung diarahkan pada contoh konkret dalam kalimat bahasa Arab. Pada tahap ini, ustadz memanfaatkan tabel, skema, dan contoh visual yang terdapat dalam modul Al-Miftah untuk memperjelas hubungan antara kaidah Nahwu dan Sharaf.

Langkah berikutnya latihan identifikasi dan analisis sederhana. Santri diminta mengidentifikasi jenis kata *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, menentukan fungsi kata dalam kalimat, serta mengenali perubahan bentuk kata berdasarkan kaidah Sharaf yang telah dipelajari. Latihan dilakukan secara lisan maupun tertulis dengan bimbingan langsung dari ustadz. Proses ini membantu santri menghubungkan hafalan *nazham* dengan praktik analisis bahasa Arab.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Al-Miftah untuk Santri Pemula

Pada tahap akhir pembelajaran, ustadz melakukan evaluasi singkat dan penguatan materi. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, pembacaan contoh kalimat, atau tes ringan untuk mengukur pemahaman santri. Pembelajaran ditutup dengan pengulangan *nazham* dan doa penutup. Pola penutup ini bertujuan untuk memperkuat ingatan santri terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus menjaga kontinuitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Peran ustadz dalam penerapan Metode Al-Miftah tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses berpikir gramatikal santri. Ustadz membantu santri memahami keterkaitan antara kaidah Nahwu dan Sharaf serta memberikan contoh kontekstual yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri pemula. Interaksi yang terbangun bersifat dialogis dan edukatif, sehingga santri memiliki ruang untuk mengembangkan pemahaman secara bertahap (Ghoffar & Muid, 2024). Secara keseluruhan, penerapan Metode Al-Miftah dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf di PPGP menunjukkan upaya sistematis dalam membangun dasar pemahaman gramatika bahasa Arab pada santri pemula. Metode Al-Miftah tidak hanya relevan dengan kebutuhan pembelajaran di pesantren, tetapi juga mampu memperkuat kesiapan santri untuk melanjutkan pembelajaran kitab kuning secara lebih mandiri dan terstruktur.

2. Pemahaman Nahwu dan Sharaf Santri Pemula Melalui Metode Al-Miftah Lil Ulum

Berdasarkan hasil observasi selama delapan minggu penerapan Metode Al-Miftah, terlihat adanya perkembangan pemahaman gramatikal pada santri pemula. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis kata seperti *isim*, *fi'il*, dan *huruf,* serta dalam menentukan fungsi *i'rab* dalam kalimat sederhana. Seiring dengan penerapan Metode Al-Miftah secara bertahap dan berjenjang, terlihat perubahan dalam cara santri memahami struktur kalimat. Latihan analisis yang dilakukan secara rutin membantu santri mengenali pola gramatikal secara lebih sistematis.

Untuk melihat capaian pemahaman santri secara lebih terstruktur, dilakukan evaluasi akhir pembelajaran setelah delapan minggu penerapan metode. Evaluasi ini mencakup identifikasi jenis kata, penentuan *i'rab*, serta analisis struktur kalimat sederhana. Dari 15 santri, sekitar 10-12 santri mampu menjawab soal dengan tingkat ketepatan yang baik pada aspek identifikasi jenis kata dan analisis struktur kalimat, sebagaimana Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Akhir Pembelajaraan

No	Aspek yang Dinilai	Santri Menguasai	Santri Perlu Pendampingan
1	Identifikasi *Isim*, *Fi'il*, *Huruf*	12	3
2	Penentuan *I'rab*	10	5
3	Analisis Struktur Kalimat	11	4

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas santri telah menguasai kompetensi dasar dalam identifikasi jenis kata dan analisis struktur kalimat sederhana. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa santri yang memerlukan pendampingan lanjutan, terutama pada aspek penentuan *i'rab* yang relatif lebih kompleks. Hasil evaluasi tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadz pengampu (U1) berikut:

> *Sebelum memakai Al-Miftah, santri biasanya lama memahami struktur kalimat. Setelah menggunakan nazham dan tabel, mereka lebih cepat mengenali pola dan tidak terlalu takut membaca kitab.*

Hal senada diungkapkan oleh santri pemula (S1) yang menyatakan:

> *Kalau pakai nazham lebih mudah diingat, jadi waktu membaca kitab bisa langsung tahu ini termasuk isim (kata benda) atau fi'il (kata kerja).*

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas Metode Al-Miftah dalam pembelajaran di pesantren. Misalnya, (Restu & Wahyuni, 2019) menemukan bahwa santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan lebih cepat memahami struktur gramatikal bahasa Arab melalui Metode Al-Miftah, terutama dalam membaca kitab kuning secara mandiri. Hasil yang sama juga dilaporkan pada studi di Pondok Pesantren Al-Hayyat Kalimantan Utara yang menyebutkan bahwa Metode Al-Miftah membantu memperbaiki pemahaman struktur teks klasik (Musthofa, Iqbal; Inayatul, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menguatkan dan memperluas temuan-temuan sebelumnya.

Santri menunjukkan kemampuan awal pada aspek Nahwu dalam menentukan kedudukan kata dalam kalimat, seperti *mubtada'*, *khabar*, *fa'il,* dan *maf'ul*. Meskipun belum sempurna, santri sudah memiliki pola berpikir sistematis dalam membaca kalimat bahasa Arab. Mereka tidak lagi membaca secara spontan, tetapi mulai mempertimbangkan fungsi dan posisi kata berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan (Hidayat & Rahman, 2023) yang menegaskan bahwa penguasaan Nahwu berfungsi sebagai alat analisis struktur kalimat Arab. Pada aspek Sharaf, santri pemula mulai memahami konsep perubahan bentuk kata, khususnya tasrif *fi'il* dan perubahan bentuk *isim*. Penggunaan tabel *tashrif* dan rumus praktis memudahkan santri mengenali pola perubahan kata tanpa harus menghafal seluruh bentuk secara terpisah. Pendekatan ini membantu santri memahami bahwa perubahan kata memiliki pola tetap yang dapat dipelajari secara sistematis (Huda & Annas, 2024).

Pemahaman Nahwu dan Sharaf yang diperoleh melalui Metode Al-Miftah juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri santri dalam membaca teks Arab. Santri tidak lagi sepenuhnya bergantung pada terjemahan atau penjelasan ustadz, tetapi mulai mencoba membaca dan memahami teks secara mandiri. Kondisi ini menjadi indikator awal tumbuhnya kemandirian belajar bahasa Arab pada santri pemula. Lebih lanjut, pemahaman gramatika yang diperoleh santri tidak bersifat parsial, melainkan saling terintegrasi antara Nahwu dan Sharaf. Santri mampu menghubungkan perubahan bentuk kata dengan fungsi kata dalam kalimat. Integrasi ini penting karena pemahaman bahasa Arab yang utuh menuntut

penguasaan kedua disiplin tersebut secara bersamaan (Fahmi & Abidin, 2023). Jadi, Metode Al-Miftah tidak hanya membantu santri memahami kaidah Nahwu dan Sharaf secara terpisah, melainkan juga menumbuhkan pola berpikir gramatikal yang sistematis. Pola ini menjadi bekal penting bagi santri pemula untuk melanjutkan pembelajaran kitab kuning pada jenjang yang lebih lanjut.

Dampak penerapan Metode Al-Miftah tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif santri dalam proses pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Santri pemula menunjukkan sikap belajar yang lebih positif, seperti meningkatnya minat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penyajian materi yang sederhana dan tidak memberatkan, sehingga santri merasa lebih dekat dan akrab dengan kaidah bahasa Arab. Pembelajaran yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan daya serap santri terhadap materi gramatika (Amalia et al., 2025).

Metode Al-Miftah dari perspektif konstruktivisme, membantu santri membangun pemahaman Nahwu dan Sharaf secara bertahap berdasarkan pengalaman belajar yang berulang. Santri tidak hanya menerima kaidah secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman melalui latihan identifikasi, pengelompokan kata, dan analisis sederhana terhadap kalimat. Proses ini mendorong terbentuknya skema berpikir gramatikal yang lebih kuat, karena santri belajar mengaitkan teori dengan praktik membaca teks Arab secara langsung (Toha & Wargadinata, 2023).

Kemampuan santri dalam mengintegrasikan Nahwu dan Sharaf menunjukkan bahwa Metode Al-Miftah terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman bahasa Arab secara holistik. Santri tidak mempelajari perubahan kata (Sharaf) dan fungsi kata (Nahwu) secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan sistem bahasa. Integrasi ini sangat penting dalam pembelajaran kitab kuning, karena kesalahan dalam memahami salah satu aspek akan berpengaruh terhadap pemaknaan teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman awal yang diperoleh melalui metode ini menjadi modal fundamental bagi santri dalam mengembangkan kompetensi membaca kitab klasik secara lebih mendalam (Khoridatul Bahiyah & Muhammad Jadid Khadavi, 2024).

3. Relevansi Metode Al-Miftah Lil Ulum terhadap Pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Pesantren

Metode Al-Miftah memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran di pesantren, khususnya dalam konteks pengajaran ilmu alat bagi santri pemula. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menekankan penguasaan kitab kuning sebagai tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan metode yang mampu mempercepat penguasaan dasar bahasa Arab tanpa menghilangkan kedalaman materi. Relevansi tersebut terlihat pada kesesuaian Metode Al-Miftah dengan budaya belajar pesantren yang menekankan hafalan, pengulangan, dan praktik berkelanjutan. Penggunaan *nazham* dan rumus praktis sejalan dengan tradisi keilmuan pesantren yang telah lama menggunakan *nazham* sebagai

media transmisi ilmu. Hal ini memperkuat efektivitas metode dalam konteks budaya belajar santri (Syarifuddin et al., 2025).

Dari sisi pedagogis, Metode Al-Miftah menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif dibandingkan metode konvensional yang cenderung teoritis. Santri tidak dibebani dengan definisi kaidah yang kompleks pada tahap awal, melainkan diarahkan untuk memahami pola dasar terlebih dahulu. Metode ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa bagi pemula yang menekankan pemahaman bertahap dan kontekstual (Solehudin, 2025). Metode Al-Miftah juga berfungsi sebagai solusi atas permasalahan rendahnya motivasi santri dalam mempelajari Nahwu dan Sharaf. Penyajian materi yang ringkas, sistematis, dan mudah dipahami membuat santri merasa bahwa Nahwu dan Sharaf bukanlah ilmu yang menakutkan. Kondisi ini berdampak positif terhadap sikap santri terhadap pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan (Haulina & Zayinil Akhlas, 2024).

Penerapan Metode Al-Miftah dalam pembelajaran pesantren, dapat diposisikan sebagai metode pengantar sebelum santri memasuki kajian kitab klasik yang lebih kompleks. Metode Al-Miftah tidak dimaksudkan untuk menggantikan kitab-kitab Nahwu dan Sharaf klasik, tetapi berfungsi sebagai jembatan awal agar santri memiliki kesiapan gramatikal yang memadai (Imam Fathoni & Syamsul A'dlom, 2024). Metode Al-Miftah mampu mengintegrasikan kebutuhan pedagogis modern dengan tradisi keilmuan pesantren, sehingga layak dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Metode Al-Miftah menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern yang dihadapkan pada keterbatasan waktu belajar. Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan target penguasaan materi yang jelas, Metode Al-Miftah membantu pesantren mengefektifkan proses pengajaran ilmu alat tanpa harus mengurangi substansi keilmuan. Efisiensi waktu pembelajaran menjadi nilai tambah penting, terutama bagi santri pemula yang harus mempelajari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan (Hendrisab et al., 2022).

Prinsip pembelajaran berjenjang yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren juga tercermin dalam penerapan Metode Al-Miftah. Santri diarahkan untuk menguasai kaidah dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke kitab Nahwu dan Sharaf yang lebih kompleks, seperti Alfiyah Ibnu Malik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tadarruj* (bertahap) dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya kesiapan intelektual santri sebelum menerima materi lanjutan (Andien Imel Julya et al., 2025).

Metode Al-Miftah dalam konteks transformasi pendidikan pesantren, dapat dipandang sebagai inovasi pedagogis yang tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik. Metode Al-Miftah tidak meniadakan peran kitab kuning (*turats*), tetapi justru memperkuat posisi kitab tersebut dengan mempersiapkan santri secara gramatikal. Dengan demikian, pesantren dapat mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus merespons tuntutan efektivitas pembelajaran di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi

Metode Al-Miftah tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara institusional dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren (Muhammad Ainur Roziqin & Hasbunallah, 2024).

D. KESIMPULAN

Penerapan Metode Al-Miftah di PPGP Malang menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan pemahaman Nahwu dan Sharaf pada santri pemula. Metode Al-Miftah membantu santri mengenali jenis kata, memahami perubahan bentuk kata (Sharaf), serta menentukan fungsi sintaksis dalam struktur kalimat (Nahwu) secara lebih sistematis. Penggunaan *nazham*, tabel, dan rumus praktis tidak hanya mempermudah hafalan, tetapi juga membentuk pola berpikir gramatikal yang terintegrasi. Selain peningkatan aspek kognitif, penerapan Metode Al-Miftah berdampak pada aspek afektif, seperti meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri santri dalam membaca teks Arab secara mandiri.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga generalisasi temuan ke konteks pesantren lain perlu dilakukan dengan hati-hati. *Kedua*, evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada evaluasi akhir tanpa perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang terstruktur. *Ketiga*, durasi penelitian yang berlangsung selama delapan minggu, belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang penerapan Metode Al-Miftah terhadap kemampuan membaca kitab klasik.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, artikel ini memberikan implikasi bahwa Metode Al-Miftah dapat dipertimbangkan sebagai alternatif strategis dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi santri pemula di pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian, menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif, serta mengkaji efektivitas Metode Al-Miftah dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi metode ini dengan pendekatan pembelajaran digital atau model pembelajaran kolaboratif guna memperkaya inovasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, Z., & Rohman, M. F. (2025). Arabic Language Teaching Strategies to Strengthen Islamic Literacy in Islamic Boarding Schools. *Darajatuna: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 51–66. https://doi.org/10.55352/darajatuna.v1i1.1664

Amalia, Y., Ashari, W. A., Tanaya, S. W., & Fahmi, M. Z. (2025). Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab. *Jurnal Sathar*, *3*(1), 27–38. https://doi.org/10.59548/js.v3i1.364

Andien Imel Julya, Nasiha, D., Aulia, M. A., & Sirojuddin, M. (2025). Dinamika Kurikulum Pesantren di Indonesia. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, *10*(1), 105–122.

https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.105-122

Eka Yanuarti, Cintia Nur Jannah, Melisa Eka Putri, Mesi Sulastri, & Nada Magfiroh. (2023). Analisis Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Pembelajaran Ski Di MTs Negeri 2 Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, *1*(4), 40–54. https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.361

Fahmi, A. A., & Abidin, M. (2023). Hubungan Penguasaan Sintaksis dan Morfologi Arab Terhadap Pemahaman Isi Teks-Teks Arab dalam Kitab Klasik di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu, Malang. *لسانـنـا (LISANUNA) Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, *13*(1), 114. https://doi.org/10.22373/ls.v13i1.18034

Fatihatun Nadliroh. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *1*(3), 23–30. https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.103

Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *4*(4). https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313

Haryanto, T., Nafiuddin, N., & Huda, M. (2025). Sharaf As An Essential Foundation In Understanding Classical Islamic Texts To Strengthen Students' Competence In Islamic Knowledge. *Lugawiyyat*, *7*(1), 42–51. https://doi.org/10.18860/lg.v7i1.31728

Haulina, S., & Zayinil Akhlas, M. (2024). Analysis of Problematics in Learning Nahwu from the Book of Al-Jurumiyah. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, *3*(2), 81–93. https://doi.org/10.58194/eloquence.v3i2.1679

Hendrisab, H., Samsurizal, S., & Ringgit, A. (2022). Application of the Al-Miftah Al-Ulum Method in Learning the Kitab Kuning Islamic Boarding Schools. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 67–74. https://doi.org/10.58485/jie.v2i3.167

Hidayat, F., & Rahman, A. (2023). Pembiasaan Membaca Teks Arab Gundul dengan Kitab Al Nahwu Al Wāḍih di Pondok Pesantren Manbaul Husna Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(2), 91–100. https://doi.org/10.46963/ams.v4i2.1195

Huda, M., & Annas, A. (2024). Implementasi Metode Derivatif Kata Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Menulis (Kitābah) Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Gebog Kudus. *Arabia*, *16*(2), 267. https://doi.org/10.21043/arabia.v16i2.28157

Imam Fathoni, A., & Syamsul A'dlom. (2024). Implementasi Metode Al-Miftah Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *6*(3), 861–870. https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3.24106

Khoridatul Bahiyah, & Muhammad Jadid Khadavi. (2024). Efektifitas Metode Al-Miftah Dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *6*(1), 330–340. https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1001

Madarik, M., & Puadi, H. (2022). Arah Pendidikan Pesantren. *JURNAL PUSAKA*, *12*(1), 1–18. https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.765

Masrukin, A., & Makhromi. (2021). Pembelajaran Nahwu di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *2*(1), 45–56. https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1883

Maturedy, F., Baharun, S., Hanifansyah, N., & M. Solehudin. (2025). Berbaris dan Menjawab: Sebuah Aktifitas Menarik dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab Bagi Santri. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(1), 33–46. https://doi.org/10.51339/muhad.v7i1.3504

Muhammad Ainur Roziqin, & Hasbunallah. (2024). Penerapan Metode Al-Miftah lil 'Ulum untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning: Studi Kasus di Pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(9). https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i9.4980

Musthofa, Iqbal; Inayatul, I. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fathul Qorib Pondok Pesantren Al- Hayyat. *Jurnal Ilmiyah Nusantara*, *2*(4), 553–561.

Nurdin, N., & Anshari, M. (2024). Effective Strategies in Learning Nahwu and Sharaf: A Literature Review Perspective. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, *2*(3), 1578–1590. https://doi.org/10.62976/ierj.v2i3.750

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *9*(3), 263–272. https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1025

Saleh, A. K. S. (2025). Hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai Strategi Pembelajaran Nahwu dan Penanaman Moral Mahasantri di Pesantren. *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, *3*(1), 83–101. https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i1.416

Solehudin, M. (2025). Accelerating Kitab Reading Skills Through Dzauq and Strategic Vocabulary Acquisition. *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *8*(1), 81–102. https://doi.org/10.38073/lughawiyyat.v8i1.2133

Syakur, M., & Hashona, H. (2022). Analysis of the use of the Miftah Lil Ulum Method in Learning the Kitab Kuning for Children. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 138.

https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.138-145

Syarifuddin, A., Magfiroh, N. D., Lestari SM, N., & Nugraha, R. (2025). Penguatan Pendidikan Islam Melalui Nadhaman. *AL-IBANAH*, *10*(2), 89–104. https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.387

Toha, H., & Wargadinata, W. (2023). Efektivitas Efektivitas Metode Al Miftah lil Ulum dalam Memahami Ilmu Nahwu pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. *Al-Fakkaar*, *4*(1), 1–17. https://doi.org/10.52166/alf.v4i1.3808

Wahyono, I. (2019). Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, *3*(2), 106. https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262

Zidna Zidan, Sobar Al Ghazal, & Dedih Surana. (2024). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 29–36. https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3869